

# MERANGKUL DAYA PELAYANAN TERSEMBUNYI DI BALIK PERAN PEREMPUAN JAWA

Kontekstualisasi ‘*Konco Wingking*’ dalam Budaya Jawa Melalui Model Praksis Bevans

Clara Dwi Kalyana  
[clarakalyana98@gmail.com](mailto:clarakalyana98@gmail.com)

## Abstrak

Perempuan dalam konteks budaya Jawa dikenal dengan gelarnya sebagai *konco wingking*. Gelar tersebut memperlihatkan bahwa kedudukan perempuan Jawa berada di bawah kekuasaan laki-laki. Pandangan yang paling populer mengenai kedudukan *konco wingking* ini adalah perempuan yang wajib melaksanakan mandatnya dalam tugas 3M (*macak, masak, manak*). Tugas ini memberi penekanan bahwa perempuan Jawa harus melayani sang suami dan anak-anaknya di atas kepentingannya sendiri dengan didasari rasa tulus dan kerendahan hati. Hal inilah yang akhirnya memantik berbagai emansipasi para pejuang feminis terutama dalam konteks modern untuk dapat mengeluarkan para perempuan Jawa dari belenggu ketidakadilan. Namun, bagaimana dengan perempuan yang tidak masalah dengan gelar tersebut dan justru menghidupinya? Melalui teologi kontekstual model praksis oleh Stephen B. Bevans, peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking* akan memperlihatkan nilai daya pelayanan tersembunyi bak seorang hamba. Nilai ini diperoleh melalui refleksi teologis yang didasarkan pada kacamata Alkitab serta diperkuat dengan analisis kritis melalui kriteria pencarian Kristologi yang bertanggung jawab dalam pemikiran Roger Haight. Upaya kontekstualisasi ini akan menghasilkan praksis baru yang mampu mendobrak mata terhadap peran pelayanan perempuan Jawa sebagai *konco wingking*. Nilai pelayanan yang mereka bawa memberikan makna mendalam yang layak direfleksikan serta dijadikan sebagai landasan penting dalam memperkaya dan memperkuat pelayanan, terutama dalam kehidupan kekristenan.

**Kata kunci:** Kontekstualisasi, *kanca wingking*, model praksis Bevans.

## Abstract

Women in the context of Javanese culture are known by their title as *konco wingking*. The title shows that the position of Javanese women is under the power of men. The most popular view of the *konco wingking* position is that women are obliged to carry

*out their mandate in the 3M task (macak, masak, manak). This task emphasizes that Javanese women must serve their husbands and children above their own interests based on sincerity and humility. This is what eventually sparked the emancipation of feminist fighters, especially in the modern context, to be able to get Javanese women out of the shackles of injustice. However, what about women who have no problem with the title and actually live it? Through the contextual theology of praxis model by Stephen B. Bevans, the role of Javanese women as *konco wingking* will show the value of hidden service power like a servant. This value is obtained through theological reflection based on biblical perspectives and strengthened by critical analysis through the search criteria for responsible Christology in Roger Haight's thinking. This contextualization effort will produce a new praxis that can break the eyes of Javanese women's service role as *konco wingking*. The value of service that they bring provides a deep meaning that deserves to be reflected upon and used as an important foundation in enriching and strengthening service, especially in the life of Christianity.*

**Keywords:** *Contextualization, kanca wingking, Bevans' praxis model.*

## **Pendahuluan**

Ketika mengakui pentingnya sebuah konteks dalam kacamata teologi, maka secara tidak langsung pengakuan mengenai keberadaan suatu konteks bagi pengembangan Kitab Suci dan tradisi juga menjadi amat penting.<sup>85</sup> Berbicara mengenai konteks bagi orang Kristen, tentu dalam kehidupan yang terus berotasi ini suatu konteks akan mengalami sebuah perkembangan dan menjadi beragam. Sebagai orang Kristen yang menghidupi teologi, berbagai tantangan yang dihasilkan oleh suatu konteks akan memberikan pengaruh, yang tanpa kita sadari dapat memberikan pandangan yang berbeda-beda. Indonesia memiliki keberagaman konteks yang unik serta mengandung nilai budaya di dalamnya. Maka tidak menutup kemungkinan konteks-konteks yang ada di Indonesia baik itu yang mengandung sebuah tradisi atau budaya turut mempengaruhi bahkan berhadapan secara langsung maupun tidak langsung dengan perkembangan teologi dalam kehidupan orang Kristen.

Salah satu konteks yang mengandung nilai budaya serta tradisi yang ada di Indonesia adalah konteks dalam budaya Jawa. Melalui tulisan ini, penulis akan membahas mengenai salah satu konteks dalam budaya Jawa yang mungkin bisa dikatakan turut mengundang atmosfer emansipasi perempuan pada zamannya atau mungkin masih menjadi pergumulan hingga saat ini, yaitu kedudukan perempuan sebagai *konco wingking*. Perempuan sebagai *Konco wingking* merupakan situasi dimana kedudukan perempuan sering dianggap sebagai

---

<sup>85</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Ledalero, 2002), 5.

ikon dari kaum inferior. Yang mana pemahaman tersebut telah terbentuk oleh adanya konstruksi sosial yang sering terjadi di masyarakat dengan menempatkan kedudukan perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Terbentuknya istilah *konco wingking* disebabkan oleh banyaknya sebagian dari orang yang sering menggunakan istilah tersebut dalam menggambarkan posisi serta peran dari seorang perempuan. Biasanya istilah ini juga disebut 3M yaitu (*macak, masak, manak*) yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.<sup>86</sup>

Ketika konteks budaya Jawa menganggap kedudukan serta peran perempuan sebagai *konco wingking* merupakan hal yang biasa karena merupakan bagian dari tradisi. Maka hal ini akan mengundang banyak sekali pendapat antara *pro* dan *kontra* bagi kalangan masyarakat di luar budaya Jawa, terutama bagi para perempuan yang hidup dalam konteks modern saat ini. Atau mungkin tidak jarang gerakan emansipasi para perempuan turut menyuarakan keadilan bagi kedudukan perempuan dalam budaya Jawa tersebut. Namun, di balik suara-suara yang hendak menegakkan keadilan bagi para perempuan Jawa, apakah pernah terpikir bagi mereka mengenai perempuan Jawa yang justru merasa baik-baik saja dengan adanya kedudukan sebagai *konco wingking* tersebut? Lalu bagaimana dengan mereka yang justru dengan tulus dan legowo mau menerima serta menghidupinya?

Untuk itu, tujuan dari penulisan paper ini bukan sebagai ajang pembelaan hak atau kesetaraan bagi perempuan Jawa, bukan juga sebagai aksi dari penggerak nilai-nilai feminis. Namun, tujuan terbesar dari penulisan paper ini adalah penulis hendak menunjukkan adanya sisi dan refleksi positif di balik kedudukan perempuan sebagai *konco wingking* dalam budaya Jawa. Penulis juga hendak mengulik secara dalam bahwa perempuan sebagai *konco wingking* memiliki sebuah daya pelayanan yang tersembunyi di balik kedudukannya melalui model praksis teologi kontekstual Stephen B. Bevans. Dengan tercapainya tujuan dari penulisan paper ini, maka diharapkan dapat membuka serta memberikan pandangan yang segar bahwa kedudukan perempuan Jawa sebagai *konco wingking* juga memiliki nilai yang apik untuk dapat direfleksikan serta disuarakan.

### **Sekilas Mengenai Teologi Kontekstual**

Sebelum sampai pada tujuan terbesar dari penulisan paper ini, maka akan sangat baik jika mengenal secara sekilas mengenai teologi kontekstual. Teologi kontekstual merupakan tempat dimana sebuah hakikat teologi secara baru dapat dimengerti. Pengertian mengenai

---

<sup>86</sup> Sigit Supto Nugroho, *Konco Wingking: Re-Eksistensi Citra, Peran & Kehebatan Wanita Jawa*, Cetak I (Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2020), 2.

teologi sendiri dipahami sebagai sebuah refleksi dalam iman yang menyangkut dua *loci theologici*, yaitu sumber berteologi yang meliputi Kitab Suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dengan posisi yang berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis. Kemudian yang menjadikan suatu teologi itu *kontekstual* adalah adanya pengakuan mengenai keabsahan *locus theologicus* yang lain, yaitu suatu pengalaman yang ada saat ini. Teologi yang memiliki wajah kontekstual mengakui serta menyadari bahwa suatu kebudayaan, sejarah, bentuk pemikiran-pemikiran kontemporer, atau hal lain semacamnya, harus diperhitungkan serta diindahkannya, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi, supaya dapat dipahami sebagai sumber-sumber yang absah untuk ungkapan teologis. Maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa teologi memiliki tiga sumber atau *loci theologici*, yaitu Kitab Suci, tradisi, dan pengalaman manusia sekarang ini atau yang dapat disebut sebagai konteks.<sup>87</sup>

Berteologi secara kontekstual diartikan sebagai berteologi yang serentak menghiraukan dua sekaligus. Yang pertama, yaitu dengan menghiraukan pengalaman iman dari masa lampau yang terekam atau tertulis dalam Kitab Suci, dan dijaga agar tetap hidup, dilestarikan, serta untuk dibela, namun dalam kasus tertentu juga dapat diabaikan atau ditindas dalam tradisi. Yang menjadi bagian utama dalam dari proses berteologi melalui pemikiran Douglas John Hall, “adalah justru *menemukan* masa lampau teologis agama Kristen”. Lalu yang kedua, teologi kontekstual secara sungguh-sungguh memperhitungkan serta mengindahkan pengalaman masa sekarang, maupun konteks yang dipandang aktual. Namun, di satu sisi teologi juga harus setia kepada pengalaman dan konteks masa lampau secara utuh. Karena dengan demikian, teologi yang dikontekstualkan tetap menjadi teologi yang *otentik* dengan catatan “apa bila apa yang telah diterima itu sungguh-sungguh diambil dan dijadikan sebagai milik kepunyaan kita sendiri”. Supaya hal tersebut dapat diwujudkan, maka tradisi yang yang diterima tersebut tentu saja harus melalui atau melewati saringan pengayak (filterisasi) pengalaman individual serta pengalaman kolektif-kontemporer kita sendiri, sehingga kita tidak dapat meneruskannya, mengakuinya sebagai milik kita sendiri, apabila tidak melalui proses tersebut.<sup>88</sup>

Upaya berteologi secara kontekstual berarti melepaskan cara berteologi tradisional, sehingga tergolong sebagai sesuatu yang baru. Namun, pada saat yang sama, kontekstualisasi

---

<sup>87</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2.

<sup>88</sup> Stephen B. Bevans, 5–6.

juga terbilang sangat tradisional. Di satu sisi dapat mengatakan bahwa berteologi dengan memperhitungkan kebudayaan serta perubahan sosial berpisah dari cara berteologi tradisional atau klasik. Namun setiap kajian mengenai sejarah teologi mengungkapkan bahwa setiap teologi yang autentik telah berakar sangat mendalam pada sebuah konteks tertentu, entah itu secara tersirat atau nyata. Pada teologi dewasa ini, perlu untuk menyadari bahwa banyak dari berbagai segi-segi kehidupan yang sebenarnya sudah bergiat di dalam ihwal mengembangkan Kitab Suci dan kesaksian tradisi. Sehingga perlu untuk menyadari bahwa suatu konteks di dalamnya mengandung mantra yang merupakan titik tolak yang tidak terhindarkan untuk terciptanya refleksi teologis.<sup>89</sup> Stephen B. Bevans menunjukkan setidaknya ada enam model teologi kontekstual, yang meliputi model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan. Sedangkan untuk model teologi kontekstual yang akan dipakai oleh penulis sebagai upaya untuk mencapai tujuan besar dari penulisan paper ini adalah model praksis yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

### **Teologi Kontekstual Model Praksis Stephen B. Bevans**

Berbicara mengenai model praksis yang dikaitkan dengan teologi kontekstual, maka secara tidak langsung arah pembicaraan tersebut akan merujuk pada sebuah model dengan pengetahuan utamanya merupakan teologi yang tidak dilakukan hanya melalui penyediaan ungkapan-ungkapan yang relevan bagi iman Kristen. Tetapi arah pembicaraannya akan lebih dari itu, yaitu teologi dapat dipahami sebagai produk dari dialog yang berkesinambungan antara kedua segi dalam kehidupan Kristen. Model praksis ini menggunakan sebuah metode yang dipahami “dalam artinya didasarkan pada pemahaman sebagai kesatuan antara pengetahuan sebagai suatu aktivitas serta pengetahuan sebagai isi”. Cara kerja dari model praksis ini mengacu pada pemikiran Paulo Freire, yaitu memahami praksis sebagai “aksi yang disertai dengan refleksi”. Freire mengadakan bahwa refleksi atas aksi dan mengadakan aksi atas refleksi, bahwa dua-duanya berputar menjadi satu. Melalui model praksis ini, maka akan ditemukan mengenai cara berteologi yang baru serta mendasar, sebuah cara, yang lebih dari semua cara, yang lebih dari semua cara lainnya, sehingga mampu memperhitungkan dengan cara yang memadai mengenai pengalaman masa lampau yaitu Injil dan tradisi, serta

---

<sup>89</sup> Stephen B. Bevans, 9–10.

pengalaman masa kini yang meliputi pengalaman manusia, kebudayaan, lokasi, sosial dan perubahan sosial.<sup>90</sup>

Meski di satu sisi model praksis ini sering dinamakan “model pembebasan” serta memiliki hubungan yang sangat erat dengan teologi pembebasan, Bevans juga memilih untuk tetap menyebutnya sebagai model praksis dengan didasarkan oleh dua alasan. *Pertama*, cara pendekatan model praksis dalam proses kontekstualisasi teologi tidak selalu menggunakan atau mengangkat tema-tema mengenai pembebasan. Karena di sisi manapun akan tetap terjadi kemungkinan bahwa berteologi dalam konteks tertentu sebuah keadilan struktural tidak sungguh merajalela. Karena apa yang berkenaan dengan hal ini, upaya serta proses dalam berteologi masih dapat dilakukan melalui aksi yang didasarkan oleh refleksi dan mengadakan refleksi atas tindakan yang dilakukan, maka inilah yang disebut sebagai bentuk dari wawasan mengenai teologi praktis. Lalu yang *kedua*, Bevans memiliki kecenderungan untuk tetap mempertahankan istilah model praksis dibandingkan dengan istilah model pembebasan, dengan alasan bahwa istilah tersebut secara lebih jelas menyingkapkan serta memberikan penekanan mengenai kekhasan model ini tidak terletak pada suatu tema tertentu namun pada satu metode tertentu.<sup>91</sup> Maka melalui gagasan tersebut, secara terang dapat ditarik sebuah pengertian secara sederhana bahwa model praksis tidak selalu menuangkan tema-tema mengenai pembebasan, walau kecenderungannya menunjukkan demikian. Namun, yang ingin ditekankan oleh Bevans mengenai model praksis ini adalah penekanan pada satu metode tertentu. Karena memang pada dasarnya, model praksis ini merupakan refleksi kritis atas praksis. Maka tidak menutup kemungkinan, bahwa model praksis ini dapat digunakan oleh penulis sebagai bentuk refleksi kritis dari budaya Jawa mengenai posisi wanita sebagai *konco wingking* dalam segi positif untuk dapat mengubah pola pemikiran serta paradigma yang selalu negatif mengenai budaya *konco wingking* supaya terbentuk sebuah praksis baru yang dapat dipahami secara bijaksana.

Yang menjadi pengandaian mengenai model praksis ini adalah gagasan tentang pewahyuan Allah. Model praksis memandang pewahyuan sebagai bentuk dari kehadiran Yang Ilahi, sehingga model ini memposisikan pewahyuan sebagai kehadiran Allah di dalam sejarah, yaitu di dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Proses dari model praksis ini dapat digambarkan dalam bentuk lingkaran. Para teolog praksis

---

<sup>90</sup> Stephen B. Bevans, 131–32.

<sup>91</sup> Stephen B. Bevans, 133.

mengungkapkan bahwa aksi yang dilakukan dengan penuh pengabdian merupakan syarat dan bagian dari langkah pertama dalam proses model praksis ini. Kemudian yang kedua, masuk pada pengembangan teori yang didasarkan pada analisis atas tindakan-tindakan, atas situasi tertentu entah itu mengenai pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, maupun perubahan sosial yang di dalamnya memuat suatu tindakan tertentu. Baru setelah itu merujuk pada ihwal untuk membaca Kitab Suci serta tradisi Kristen. Mengusung penjelasan Philip Berryman yang menggunakan acuan para pemikir Amerika Latin, teori disusun “sebagai alat untuk menerobos apa yang tampak dan untuk mencapai jantung hati dari segala sesuatu.” Munculnya suatu teori baru yang berakar dari aksi konkret dan refleksi kritis menjadikan langkah ketiga dari model praksis ini mengadakan aksi sekali lagi, namun aksi kali ini merupakan aksi yang lebih dimurnikan, dengan lebih diakarkan dalam Kitab Suci serta dalam realitas kontekstual. Sehingga langkah ini menjadi langkah pertama untuk memulai lingkaran berikutnya, yaitu sebuah lingkaran yang telah berbentuk spiral. Maka sampailah pada pemahaman bahwa kelahiran dari teologi merupakan hasil dari refleksi kritis yang menyangkut praksis secara sosial dan memiliki sifat transformatif.<sup>92</sup>

### ***Konco Wingking dalam Budaya Jawa***

Dalam budaya Jawa perempuan memiliki banyak penyebutan atau julukan, diantaranya seperti *wadon* dengan bahasa aslinya yaitu “*wadu*” dari bahasa Kawi yang memiliki arti *abdi*, sehingga secara sederhana kata *wadon* untuk penyebutan perempuan memiliki makna bahwa perempuan pada dasarnya memang diperintahkan di dunia ini sebagai *abdi* laki-laki. Perempuan dalam budaya Jawa juga disebut sebagai *wanita*, istilah tersebut terbentuk dari dua kata dalam bahasa Jawa (*kerata basa*) yaitu *Wani* yang memiliki arti berani dan *Tata* yang artinya teratur. Dalam *kerata basa* istilah *wanita* ini memiliki dua pemaknaan, pemaknaan pertama bahwa *Wani ditata* mengandung arti berani (mau) diatur dan yang kedua, *Wani nata* yang artinya berani mengatur. Kemudian, perempuan dalam budaya Jawa juga bisa disebut sebagai *estri* yang sejatinya juga berasal dari bahasa Kawi dari kata “*estren*” yang artinya adalah *penjurung* (pendorong), sehingga ada sebuah pepatah bahwa “selalu ada wanita yang hebat di belakang laki-laki yang hebat”. Yang terakhir perempuan dalam budaya Jawa juga dikenal sebagai *putri*, istilah ini juga sering disandingkan dengan akronim dari kata-kata *putus tri perkawis*, yaitu purna karya bahwa kedudukan perempuan

---

<sup>92</sup> Stephen B. Bevans, 137–40.

sebagai putri. Perempuan yang dituntut untuk melakukan aksi tiga kewajiban perempuan yang disebut sebagai *tri perkawis* tersebut, dan makna dari tiga kewajiban tersebut yaitu kedudukan perempuan sebagai *wadon*, *wanita*, dan *estri* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>93</sup>

### **Peran perempuan sebagai 3M (Macak, Masak, Manak)**

Penggunaan 3M (*macak, masak, manak*) merupakan bagian dari penggambaran posisi atau kedudukan perempuan Jawa sebagai *konco wingking*. Ketiga istilah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut, yang *pertama* mengenai penjelasan istilah *macak* yang memiliki makna berdandan, bersolek, atau berhias. Penggunaan istilah ini tidak hanya semata-mata dimaknai sebagai kegiatan yang sekedar mempercantik diri. Namun, makna yang hendak ditekankan adalah menghias atau memperindah bangunan rumah tangga. Perempuan tidak hanya dituntut untuk mempercantik diri secara fisik, namun mereka juga dituntut untuk dapat mempercantik batinnya supaya memiliki sifat yang lemah lembut, ikhlas, sabar, penyayang, serta mampu untuk bekerja keras. *Kedua*, yaitu *masak* yang tidak hanya dipahami sebagai penggambaran perempuan Jawa yang harus mampu membuat maupun mengolah makanan. Tetapi di sisi lain, perempuan Jawa juga harus memberikan nutrisi dalam rumah tangganya untuk dapat menciptakan keluarga yang sehat dan terjaga. Kemampuan memasak yang dimiliki oleh perempuan Jawa meliputi kemampuan untuk meracik, menyatukan, serta mengkombinasikan berbagai macam bahan makanan untuk dijadikan satu supaya tercipta sebuah makanan. Hal ini juga dapat dimaknai sebagai simbol atau wujud dari kasih sayang seorang istri kepada seluruh anggota keluarganya. *Ketiga*, mengenai istilah *manak* yang mengandung makna melahirkan anak atau memberikan keturunan. Upaya untuk mengandung dan melahirkan seorang anak sebagai keturunan merupakan bentuk kewajiban yang harus dimiliki oleh perempuan Jawa. Tidak hanya memberikan anak, namun perempuan Jawa juga harus merawat, mendidik, serta membangun karakter anaknya untuk dapat menjadi manusia yang mandiri dan utuh.<sup>94</sup>

Peran perempuan Jawa sebagai 3M ini merupakan hal yang tidak biasa, peran yang disandang oleh perempuan Jawa tersebut memiliki pemaknaan yang begitu dalam dan bisa

---

<sup>93</sup> Nugroho, *Konco Wingking*, 1–2.

<sup>94</sup> Nugroho, 2–3.

dikatakan cukup atau bahkan sangat berat. Walau terlihat sangat berat, secara sederhana peran tersebut mengarahkan para perempuan Jawa untuk dapat memiliki kemampuan yang tidak hanya memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri, namun peran serta kewajiban yang mesti mereka lakukan juga banyak mengarah pada kelangsungan dan kebaikan dalam rumah tangga yang dibina. Peran yang harus mereka lakukan seolah mengandung makna pengabdian yang begitu besar serta berpengaruh bagi keluarganya, baik itu untuk suami serta anak-anaknya. Penekanan mengenai tuntutan untuk mempercantik batin supaya mampu membentuk sifat yang lemah lembut, ikhlas, sabar, penyayang, serta pekerja keras. Kemampuan untuk mewujudkan kasih sayang sebagai seorang istri kepada seluruh anggota keluarganya. Serta kemampuan untuk memberi keturunan dan mendidik anaknya hingga memiliki karakter yang apik, menunjukkan bahwa peran perempuan Jawa sebagai 3M ini sangatlah berharga dan mengandung nilai yang begitu istimewa.

### **Perempuan yang Wani Ditata lah Wani Nata**

Pada umumnya konsep mengenai perempuan Jawa dipahami sebagai perempuan yang mempunyai sifat-sifat yang mau *nrimo* (menerima), sabar, pasrah, halus, setia dan berbakti. Penggambaran yang demikian merupakan bentuk dari perempuan Jawa yang ideal. Personaliti mengenai perempuan Jawa juga dipahami sebagai perempuan yang *manut* (patuh), yang mana diletakkan pada posisi yang objektif, yaitu mengenai kesediaan seorang perempuan yang bersedia untuk mendengarkan, menyesuaikan diri, serta bersedia melakukan apa yang telah menjadi ketetapan serta komitmennya.<sup>95</sup> Jika didasarkan pada *Serat Wedatama* (surat wanita sejati) perempuan Jawa dipahami sebagai makhluk yang sejati, yang artinya mengabdikan dirinya secara setia kepada lelaki, *sumarah* yaitu pasrah secara total. Maka berkembanglah mengenai konsepsi dalam masyarakat Jawa bahwa perempuan Jawa diposisikan sebagai *konco wingking*, yang artinya perempuan berada di belakang laki-laki dan menjadi teman serta mendukung laki-lakinya. Karakter perempuan Jawa sangat erat kaitannya dengan budaya Jawa, yang mencakup bertutur kata dengan lembut, tenang, dan pendiam. Mereka cenderung menghindari konflik dan lebih mengutamakan harmoni. Nilai-nilai kekeluargaan sangat dijunjung tinggi, serta memiliki kemampuan untuk memahami dan mengerti orang lain. Selain itu, perempuan Jawa dikenal sopan, memiliki pengendalian diri yang tinggi, daya tahan terhadap penderitaan yang kuat, berperan penting dalam aspek

---

<sup>95</sup> Nugroho, 17–18.

ekonomi, dan setia. Singkatnya, perempuan Jawa adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan Jawa.<sup>96</sup>

Kemudian masuk pada penjelasan mengenai perempuan Jawa yang *wani ditata* (berani ditata) dan *wani nata* (berani menata). Menurut persepsi masyarakat Jawa, perempuan sering diidentifikasi melalui dua konsep, yaitu *wani ditata* dan *wani nata*. Konsep *wani ditata* mengartikan bahwa sebagai istri, perempuan harus mendengarkan serta menjalankan nasihat-nasihat yang baik dari suaminya, yang dianggap sebagai guru laki. Dalam hal ini, perempuan diharapkan untuk patuh dan mengikuti petunjuk suaminya demi keharmonisan rumah tangga. Di sisi lain, konsep *wani nata* menunjukkan bahwa perempuan juga harus mampu memberikan masukan dan pertimbangan atas pemikiran suaminya. Dengan kata lain, perempuan diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Keputusan yang dihasilkan haruslah bijaksana dan demi kebaikan bersama seluruh anggota keluarga. Dalam kedua konsep ini, peran perempuan sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam keluarga, sembari tetap menghormati peran suami sebagai pemimpin keluarga.<sup>97</sup>

Penggambaran perempuan Jawa yang *wani ditata* dan *wani nata* memiliki pemahaman yang cukup positif. Hal ini dapat dilihat bagaimana nilai dari sebuah kepatuhan terutama kepada suaminya yang merupakan dasar bagi perempuan Jawa untuk menempatkan diri, namun di satu sisi perempuan Jawa juga memiliki hak untuk memberikan masukan serta pertimbangan dari pemikiran suaminya tersebut. Kemampuan serta peran perempuan dalam mengambil keputusan untuk keluarganya juga turut diperhitungkan dan dipertimbangkan. Maka hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan Jawa memiliki nilai serta titik keseimbangan yang cukup baik, karena sebagaimana yang juga ingin ditekankan bahwa selain memiliki peran untuk tetap menjaga keharmonisan. Perempuan Jawa juga memiliki peran yang bisa dikatakan sangat menjunjung tinggi kebudayaan Jawa, yang ditandai oleh tutur katanya yang lembut, melalui pembawaan yang tenang, pendiam, serta cenderung menghindari konflik demi menjaga harmoni. Peran mereka yang turut menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, memahami orang lain, sopan, memiliki pengendalian diri yang tinggi, serta adanya daya tahan yang kuat terhadap suatu penderitaan. Maka dapat dipahami

---

<sup>96</sup> Nugroho, 27–28.

<sup>97</sup> Nugroho, 7.

secara sederhana, bahwa peran yang diharuskan bagi perempuan Jawa ini bisa dikatakan mengandung nilai-nilai akan daya pelayanan yang sangat tinggi.

### **Perempuan yang Mampu Momong, Momor, dan Momot**

Berbicara mengenai rumah tangga bagi perempuan dalam budaya Jawa. Permanadeli menjelaskan bahwa rumah tangga tidak hanya dipahami sebatas pada pengertian sosiologis dengan pengertian sebagai ruang domestik yang berkaitan dengan jawaban leksikal seperti kegiatan untuk mengurus suami serta membesarkan anak, namun lebih dari itu, karena di dalamnya juga terdapat sebuah tanggung jawab sosial dari rumah tangga. Rumah tangga dalam budaya Jawa memiliki kemungkinan akan terjadinya pengurangan atau bahkan penambahan tanggung jawab pada kasus-kasus tertentu dengan tujuan untuk mempertimbangkan kelangsungan rumah tangga yang tetap seimbang. Karena pada dasarnya, keberadaan rumah tangga memang dipahami sebagai tempat yang terbuka dan luwes. Rumah tangga merupakan pusat utama bagi perempuan dalam memahami tempat dan perannya dalam masyarakat Jawa. Di dalam ruang rumah tangga, perempuan tidak dihadapkan pada pembatasan akses terhadap eksistensi mereka. Justru sebaliknya, perempuan berperan penuh dan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran perempuan dalam rumah tangga tidak menghalangi mereka untuk terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Perempuan Jawa secara alami menyatukan tugas-tugas domestik dengan tanggung jawab sosial, sehingga mereka dapat menjalankan peran ganda tanpa adanya pemisahan yang jelas dan kaku antara sektor domestik dan publik. Mereka mampu menyeimbangkan peran sebagai penjaga rumah tangga sekaligus sebagai anggota aktif dalam komunitas, menciptakan harmoni dan kohesi sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa.<sup>98</sup>

Perempuan Jawa juga memiliki peran sebagai *momong*, *momor*, dan *momot*. Hariwijaya menjelaskan bahwa peran dan kedudukan perempuan Jawa sangat penting dan multifaset, yaitu sebagai ratu rumah tangga dan pendamping suami. Sebagai ratu rumah tangga, perempuan Jawa harus mampu menjalankan tiga peran utamanya untuk melakukan *momong*, *momor*, dan *momot*. *Momong* merupakan peran yang mencakup tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing, dan menjaga anak-anak selama masa tumbuh kembang mereka. Dalam hal ini, perempuan Jawa berperan sebagai pendidik utama yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan pendidikan moral kepada anak-anaknya supaya mereka tumbuh

---

<sup>98</sup> Nugroho, 46–47.

menjadi individu yang berbudi pekerti luhur. Kemudian mengenai *Momor*, yang mengacu pada kemampuan perempuan untuk bergaul dan membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Perempuan Jawa diharapkan dapat menjadi jembatan antara keluarga dan masyarakat, menciptakan dan memelihara hubungan sosial yang harmonis. Kemampuan ini sangat penting agar keluarga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar dengan damai dan saling mendukung. Lalu yang terakhir *momot*, bahwa perempuan Jawa harus menjadi wadah yang dapat menampung segala permasalahan dalam keluarga. Mereka harus memiliki sikap akomodatif, siap mendengarkan, dan mencari solusi untuk berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menunjukkan peran perempuan sebagai penopang emosional dan penyelesaian masalah dalam keluarga, memastikan bahwa keluarga tetap kuat dan bersatu.<sup>99</sup> Di samping upayanya untuk mencari solusi dari permasalahan yang menimpa, perempuan Jawa juga harus mampu memastikan bahwa masalah-masalah tersebut tidak sampai menjadi aib bagi keluarganya.

Selain itu, perempuan Jawa juga dituntut untuk mampu melaksanakan salah satu nilai falsafah Jawa yang sangat penting, yaitu "*mikul dhuwur mendhem njero*." Nilai ini menekankan pentingnya menjunjung tinggi harga diri dan martabat suami serta keluarga. Perempuan harus dapat menjaga kehormatan keluarga dengan menutupi atau mengubur aib serta hal-hal buruk yang mungkin terjadi, baik yang terkait dengan suami maupun anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, perempuan Jawa tidak hanya berperan sebagai penjaga rumah tangga, tetapi juga sebagai pelindung nilai-nilai kehormatan keluarga, memastikan bahwa keluarga tetap dihormati dan dihargai dalam masyarakat.<sup>100</sup> Peran yang dimiliki oleh perempuan Jawa tersebut menjadi sangat penting, terlebih memiliki tugas untuk melindungi serta menjaga nilai-nilai kehormatan keluarganya merupakan bentuk dari tugas yang mulia dan tentu membutuhkan kebijaksanaan di dalamnya.

### **Perempuan dengan Prinsip Mitayani, Gemi Nastiti, lan Titis**

Adapun prinsip-prinsip yang perlu menjadi perhatian khusus bagi perempuan Jawa dalam menjalankan perannya sebagai *konco wingking*. Perempuan Jawa diharapkan dapat berpegang pada prinsip "*mitayani, gemi nastiti, lan titis*." *Mitayani* artinya dapat dipercaya

---

<sup>99</sup> Nugroho, 47.

<sup>100</sup> Nugroho, 47.

dalam menjalankan tugas-tugas domestik dengan teliti dan cermat. Prinsip ini menekankan pentingnya integritas dan ketelitian dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, memastikan bahwa semua pekerjaan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keakuratan. *Gemi nastiti* merupakan bagaimana cara penggunaan sumber daya yang dimiliki secara rasional. Perempuan Jawa diharapkan mampu mengelola sumber daya keluarga, baik itu keuangan maupun barang-barang rumah tangga, dengan bijaksana dan hemat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan secara optimal dan tidak terbuang sia-sia. Sedangkan *titis* mengandung makna tepat sasaran, efektif, dan efisien dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Perempuan Jawa harus mampu merencanakan dan melaksanakan tugas-tugas mereka dengan cara yang paling efisien dan produktif, memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil memberikan hasil yang maksimal.<sup>101</sup>

Secara khusus, kedudukan wanita Jawa dalam rumah tangga juga diatur dalam salah satu serat Jawa, yaitu *Darmagandhul*. *Serat Darmagandhul* menekankan beberapa peran penting perempuan Jawa dalam rumah tangga. *Pawon lan pangreksa*, yaitu perempuan Jawa bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan menjaga kebersihan rumah. Mereka harus memastikan bahwa rumah tangga berjalan dengan baik dan semua kebutuhan rumah tangga terpenuhi dengan baik. *Paturon*, perempuan Jawa harus menjadi pendamping setia bagi suami. Mereka diharapkan memberikan dukungan emosional dan moral kepada suami, menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Karena pada dasarnya perempuan Jawa diharapkan sedapat mungkin menghindari pertengkaran dalam rumah tangga. Mereka harus berusaha menjaga ketenangan dan kedamaian dalam keluarga, menciptakan lingkungan yang harmonis dan tenteram.<sup>102</sup> Semua prinsip dan peran tersebut ditujukan untuk mencapai keselamatan dan ketenteraman dalam keluarga. Dengan menjalankan prinsip-prinsip dan peran yang telah ditetapkan, wanita Jawa diharapkan dapat menjaga keharmonisan rumah tangga dan memastikan bahwa keluarga hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan.

### **Kontekstualisasi Konco Wingking dalam Budaya Jawa Melalui Model Praksis Bevans**

Peran perempuan dalam budaya Jawa sebagai *konco wingking* memiliki keberagaman serta sisi keistimewaan masing-masing, bahkan bisa saja peranan yang diwajibkan bagi

---

<sup>101</sup> Nugroho, 47.

<sup>102</sup> Nugroho, 48.

perempuan Jawa tersebut banyak mengundang pemikiran kontra serta timbul rasa ketidakadilan bagi perempuan Jawa tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari paper ini bukan sebagai bentuk emansipasi atau tuntutan praksis untuk memperjuangkan keadilan bagi peran yang dimiliki oleh perempuan Jawa. Namun, justru sebaliknya penulis hendak menunjukkan bahwa sisi positif dari peran serta kedudukan perempuan Jawa sebagai *konco wingking* ini memiliki daya pelayanan yang tersembunyi sehingga dapat melahirkan refleksi kritis serta praksis yang berbeda dari biasanya. Kontekstualisasi *konco wingking* melalui model praksis Bevans ini didasarkan pada bentuk pengabdian serta peran perempuan Jawa yang mengandung makna yang sangat dalam. Terlebih lagi penekanan mengenai peran perempuan Jawa yang melakukan tindakan-tindakan yang diharapkan dapat menghasilkan dampak positif demi kebaikan orang lain, yaitu anak dan suami dalam keluarganya di atas kepentingan dirinya sendiri. Maka secara tidak langsung, bentuk pengabdian yang ditunjukkan dalam perannya sebagai *konco wingking* turut mengingatkan kita pada bentuk pengabdian yang dilakukan atau bahkan yang diajarkan oleh Yesus bagi sesama dengan didasarkan pada kacamata Alkitab. Untuk itu proses dari kontekstualisasi *konco wingking* dalam budaya Jawa melalui model praksis Bevans ini akan dijelaskan dalam beberapa langkah sebagai berikut.

### **Mengidentifikasi Secara Sederhana Peran dan Kedudukan Sebagai Konco Wingking**

Pada bagian sebelumnya telah diperkenalkan mengenai peran dan kedudukan perempuan Jawa sebagai *konco wingking* secara luas dan gamblang. Maka pada bagian ini akan dijelaskan mengenai peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking* secara sederhana dan memuat adanya bagian-bagian yang dapat dijadikan sebagai bentuk refleksi secara kritis dalam pengembangan praksis nantinya yang didasarkan pada bagian sebelumnya. *Pertama*, peran perempuan Jawa sebagai 3M (*macak, masak, manak*) yang menunjukkan adanya penekanan bahwa perempuan tidak hanya diharuskan untuk mempercantik diri namun juga mempercantik bahtera rumah tangganya yang turut diperlengkapi dengan sifat yang lemah lembut, ikhlas, sabar serta penyayang. Peran 3M ini juga menunjukkan adanya sisi seorang perempuan yang mampu memberikan nutrisi bagi rumah tangganya sebagai wujud kasih sayang seorang istri serta ibu bagi keluarganya. Peranan perempuan Jawa sebagai ibu

dikatakan berhasil dengan adanya kehadiran seorang anak serta kemampuannya yang bijaksana dalam mendidik anaknya tersebut.<sup>103</sup>

*Kedua*, Perempuan Jawa dipahami sebagai sosok yang patuh, ditempatkan dalam posisi objektif dengan kesediaan untuk mendengarkan, menyesuaikan diri, dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan dan menjadi komitmennya. Karakter perempuan Jawa sangat erat dengan budaya Jawa, mencakup cara tutur katanya yang lembut, tenang, dan pendiam. Perempuan Jawa juga menghindari konflik dan mengutamakan harmoni, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, serta mampu memahami orang lain. Selain itu, penekanan mengenai kesopanan, pengendalian diri yang tinggi, daya tahan terhadap penderitaan yang kuat, serta kesetiaan, memuat adanya nilai bahwa perempuan Jawa sangat menjunjung tinggi kebudayaan Jawa. Penekanan peran perempuan Jawa yang *wani ditata* (berani ditata) dan *wani nata* (berani menata) juga menunjukkan adanya penekanan yang khas, *wani ditata* berarti perempuan Jawa sebagai istri harus mendengarkan dan mengikuti nasihat suami, yang dianggap sebagai guru laki-laki, demi keharmonisan rumah tangga. Sebaliknya, *wani nata* menunjukkan bahwa perempuan juga harus mampu memberikan masukan dan pertimbangan terhadap pemikiran suaminya.<sup>104</sup> Hal ini menunjukkan bahwa peran yang dimiliki oleh perempuan Jawa yang patuh terhadap nasihat suaminya juga diseimbangkan dengan kesempatannya untuk turut menyuarakan apa yang menjadi pendapat serta masukan bagi pemikiran suaminya, inilah yang disebut sebagai keseimbangan yang mengharmoniskan.

*Ketiga*, peran perempuan dalam rumah tangga tidak menghalangi keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial. Perempuan Jawa secara alami menggabungkan tugas domestik dengan tanggung jawab sosial, sehingga mereka dapat menjalankan peran ganda tanpa pemisahan tegas antara sektor domestik (hal-hal yang dikerjakan dalam rumah tangga) dan publik. Peran perempuan Jawa sebagai *momong*, *momor*, dan *momot* menekankan beberapa hal, bahwa seorang perempuan tidak boleh melupakan tanggung jawabnya untuk membimbing serta menjaga anak-anaknya hingga mereka dewasa. Perempuan Jawa juga harus mampu membangun suatu hubungan yang baik dalam lingkungan sekitarnya baik itu kepada keluarga maupun kepada lingkungan masyarakat. Dengan munculnya sebuah masalah dalam keluarga, maka perempuan Jawa turut menjadi wadah serta berperan untuk mencari solusi. Dalam hal ini pula perempuan Jawa juga memiliki peranan dalam pemenuhan nilai

---

<sup>103</sup> Nugroho, *Konco Wingking*.

<sup>104</sup> Nugroho.

"*mikul dhuwur mendhem njero*," bahwa perempuan harus menjaga kehormatan keluarga dengan menutupi atau menyembunyikan aib serta hal-hal buruk terkait suami atau anggota keluarga lainnya.<sup>105</sup>

*Keempat*, masuk pada pembahasan mengenai nilai prinsip yang patut dipegang oleh perempuan Jawa yang meliputi "*mitayani, gemi nastiti, lan titis*." Sama dengan penjelasan sebelumnya, *mitayani* juga dimaknai sebagai peran perempuan Jawa yang turut menjalankan tugas-tugas domestiknya yang disertai dengan ketelitian. *Gemi nastiti*, menekankan bagaimana seharusnya perempuan Jawa dapat mengelola sumber daya keluarga secara hemat dan bijaksana. Dalam menjalankan tugasnya perempuan Jawa juga diharapkan dapat melakukannya secara efektif dan tepat sasaran, itulah yang disebut sebagai perempuan yang *titis*. Peran sebagai *pawon lan pangreksa* turut menjadi hal penting untuk diperhatikan, bahwa perempuan Jawa bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan menjaga kebersihan. Mereka harus memastikan rumah tangga berjalan lancar dan semua kebutuhan terpenuhi. Sebagai pendamping setia, mereka juga memberikan dukungan emosional dan moral kepada suami, menciptakan hubungan harmonis dan penuh kasih sayang.<sup>106</sup>

### **Refleksi Teologis Didasarkan pada Pemahaman Alkitab**

Sampailah pada titik dimana pencarian refleksi secara teologis mengenai peran serta kedudukan perempuan Jawa sebagai *konco wingking* yang didasarkan pada pemahaman Alkitab. Secara garis besar peran perempuan sebagai *konco wingking* tersebut menekankan adanya bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu bagi keluarganya. Pengabdian yang dilakukan bukanlah tanpa sebab, karena adanya penekanan mengenai sifat yang lemah lembut, ikhlas, sabar serta penyayang menjadi hal yang perlu disoroti. Karakter perempuan Jawa yang turut menghindari konflik dan mengutamakan harmoni, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, serta mampu memahami orang lain. Perempuan Jawa yang turut menjalankan tugas-tugas domestiknya yang disertai dengan ketelitian, melayani sang suami dan anaknya, mendengar serta mematuhi nasihat suaminya seolah membuka jendela pemikiran bahwa kedudukan perempuan Jawa seolah menjadi pelayan yang diperbudak semata. Namun, kembali mempertimbangkan peran perempuan yang turut diberi kesempatan

---

<sup>105</sup> Nugroho.

<sup>106</sup> Nugroho.

untuk mengutarakan pemikiran dan masukannya dalam berumah tangga, hal tersebut juga memberikan pemikiran adanya keseimbangan yang melahirkan keharmonian dalam perannya tersebut. Didasarkan pada hal tersebut, maka sampailah pada penggambaran dari peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking*, yaitu daya pelayanan tersembunyi sebagai seseorang yang bersedia melayani bak seorang hamba seperti yang telah disampaikan dalam Injil Markus 10:43-45.

*“Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”*

(Markus 10:43-45)

Penggambaran peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking* tersebut terlihat seakan menjadi objek perbudakan bagi keluarganya. Namun, dengan didasarkan pada pemahaman Alkitab melalui Markus 10:43-45 serta didukung adanya peran berupa kesempatan bagi perempuan yang dapat mengutarakan suara dan pemikirannya dalam kehidupan berumah tangga, maka refleksi yang dihasilkan adalah perempuan Jawa yang menjadi seorang hamba/pelayan, melakukan bentuk pelayanan tanpa memilih-milih, tanpa adanya protes, bahkan melakukannya dengan tulus serta legowo maka ia akan memperoleh kebesaran dalam hidupnya.<sup>107</sup> Kebesaran tersebut merupakan bentuk kehormatan atas keberhasilannya dalam menjalankan perannya sebagai *konco wingking* secara terhormat. Karena tidak semua orang dapat menyadari adanya dasar menjadi pelayan yang mau melayani dalam *konco wingking*, maka penulis menggunakan ungkapan daya pelayanan yang tersembunyi sebagai penggambaran nilai dari peran tersebut. Melalui pemahaman Markus 10:43-45 tersebut dapat menjadi titik tolak yang menghasilkan refleksi positif mengenai daya pelayanan tersembunyi yang dilakukan oleh perempuan Jawa tersebut.

Kemudian, menyoroti peran perempuan sebagai *konco wingking* yang harus mampu membangun suatu hubungan yang baik dalam lingkungan sekitarnya baik itu kepada keluarga

---

<sup>107</sup> Rismag Dalena Monica Br Manurung Manurung et al., “Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 Dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (May 31, 2022): 26, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.84>.

maupun kepada lingkungan masyarakat. Perempuan Jawa turut menjadi wadah serta berperan untuk mencari solusi bagi keluarganya yang memiliki masalah, mereka yang turut bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan menjaga kebersihan. Perempuan yang harus menjaga kehormatan keluarga dengan menutupi atau menyembunyikan aib serta hal-hal buruk terkait suami atau anggota keluarga lainnya. Maka secara sederhana dapat dipahami bahwa mekanisme dari peran perempuan Jawa ini adalah hanya dan untuk mengutamakan kebaikan serta kelangsungan hidup yang baik bagi keluarganya, yaitu suami dan anaknya. Semua tugas dan tanggung jawab tersebut harus dilakukan oleh perempuan Jawa dengan didasari kasih sayang di atas kepentingan dirinya sendiri. Maka untuk menghasilkan refleksi positif yang dapat meninjau kembali pemikiran para feminis mengenai ketidakadilan yang dirasakan oleh para perempuan Jawa ini, maka dasar Alkitab yang dapat dipakai adalah dengan melalui Filipi 2:3-4.

*“dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.”*

(Filipi 2:3-4)

Pengabdian serta bentuk pelayanan yang dilakukan oleh perempuan Jawa sebagai *konco wingking* jika didasarkan pada Filipi 2:3-4 tersebut melahirkan sebuah refleksi kritis mengenai peranan perempuan yang melakukan segala pekerjaan rumah, menjaga keharmonisan rumah tangga, serta mengutamakan kelangsungan hidup rumah tangganya juga didasarkan oleh rasa kasih sayang yang penuh dengan kerendahan hati. Mereka bersedia untuk menutupi segala aib keluarganya, serta turut mencari solusi bagi setiap masalah yang terjadi dalam rumah tangga membuktikan bahwa peran pelayanan mereka tidak dilakukan secara sembarangan. Dasar di balik pelayanan yang mereka lakukan memuat nilai untuk memperhatikan kepentingan orang lain (anak dan suaminya, maupun anggota keluarga lainnya).

Dalam Filipi 2:3-4 tersebut juga mengandung sifat pelayanan Yesus yang patut untuk diteladani. Mengingat pada sebuah peristiwa Yesus yang mati di atas kayu salib berkorban bagi keselamatan umatnya, menunjukkan bahwa Yesus lebih mengutamakan umatnya di atas kepentingan dirinya sendiri. Di samping itu kerendahan hatinya untuk

menyelamatkan serta mengorbankan nyawanya juga menunjukkan nilai pelayanan yang khas, sama halnya seperti sisi pelayanan yang terkandung dalam peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking* tersebut. Mengingat pula pemahaman Alkitab mengenai Yesus yang datang ke dunia bukan untuk dilayani, namun untuk melayani (Mark. 10:45). Maka, bentuk pelayanan yang perempuan Jawa lakukan juga mengandung nilai keteladanan yang Yesus miliki, yaitu sikap rendah hati dan rela berkorban demi rumah tangga dan keluarganya.<sup>108</sup>

### **Analisis Kritis Melalui Kriteria Pencarian Kristologi yang Bertanggung Jawab dalam Pemikiran Roger Haight**

Selanjutnya, pada bagian ini akan dilakukan sebuah analisis kritis mengenai peran dan kedudukan perempuan Jawa sebagai *konco wingking* melalui rumusan pencarian Kristologi yang bertanggung jawab Roger Haight. Dalam jurnal tulisan Wahyu S. Wibowo dijelaskan secara sederhana mengenai rumusan pencarian Kristologi yang bertanggung jawab berangkat dari pemikiran Haight. Dimana terdapat tiga rumusan yang meliputi Kesetiaan terhadap tradisi kekristenan, dapat dimengerti dalam pengalaman hidup saat ini, dan memberdayakan kehidupan umat. Analisis kritis yang dilakukan akan didasarkan pada hasil refleksi teologis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. *Pertama*, kesetiaan terhadap tradisi Kristen. Yang merupakan tradisi Kristen adalah Alkitab, dijelaskan bahwa tradisi menyimpan kekayaan perjumpaan persekutuan orang percaya dengan Allah dalam konteks tertentu, serta adanya pengakuan mengenai Yesus sebagai juruselamat juga turut dihidupi.<sup>109</sup> Didasarkan pada hal tersebut, maka analisis yang didapatkan, yaitu pemaknaan *konco wingking* yang memuat adanya daya pelayanan yang tersembunyi serta kerendahan hati untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri, maka penghayatan tersebut merupakan bentuk pencarian dari tradisi Alkitab yang turut dihidupi.

*Kedua*, dapat dimengerti dalam pengalaman hidup saat ini. Yaitu memaknai perjumpaan Yesus yang turut hadir dalam pengalaman umat, sehingga sikap positif yang

---

<sup>108</sup> Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, Noel Yoson Loveano, "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8," February 1, 2023, 18, [https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/download/58/pdf\\_1#:~:text=Dalam%20kepemimpinan%20Kristen%20harus%20memiliki,melayani%20seperti%20yang%20Yesus%20lakukan](https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/download/58/pdf_1#:~:text=Dalam%20kepemimpinan%20Kristen%20harus%20memiliki,melayani%20seperti%20yang%20Yesus%20lakukan).

<sup>109</sup> Wahyu Satria Wibowo, "Kristologi Dalam Konteks Islam Di Indonesia," *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 2-3, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/34>.

Yesus memiliki dapat dimengerti serta diteladani dalam pengalaman hidup sehari-hari.<sup>110</sup> Bentuk pengabdian serta pelayanan dalam *konco wingking* yang disandingkan pada keteladanan Yesus yang turut melakukan pelayanan hingga mengorbankan nyawanya demi keutamaan umatnya, membuktikan bahwa daya pelayanan tersembunyi yang dilakukan oleh perempuan Jawa turut memberikan makna bahwa Yesus turut hadir dan dirasakan dalam pengalaman yang dihidupi. *Ketiga*, memberdayakan umat. Rumusan ketiga ini merupakan bagian yang penting, karena dalam Kristologi tidak hanya setia pada tradisi Kristen serta dimengerti dalam pengalaman hidup, namun juga turut memberdayakan kehidupan Kristen untuk melakukan sesuatu.<sup>111</sup> Analisis Kritis mengenai *konco wingking* yang didapatkan melalui rumusan yang ketiga ini bukanlah tentang pemberdayaan bagi para perempuan Jawa untuk memperoleh hak dan keadilan dari perannya bak seorang hamba tersebut. Namun, analisis kritis ini berupa pemberdayaan yang dilakukan atas dasar daya pelayanan tersembunyi yang dimuat dalam *konco wingking*, bahwa perempuan Jawa tidak bisa semata-mata dipandang memiliki peran yang remeh dan rendah. Justru perannya sebagai *konco wingking* tersebut mengandung nilai pelayanan yang sangat istimewa untuk dapat menjadi acuan, dasar, serta teladan bagi para perempuan terkhususnya di luar budaya Jawa atau bahkan bagi budaya Barat yang sangat menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Pemberdayaan bukan hanya mengenai keadilan dan pembebasan, namun pemberdayaan yang sejati juga perlu dipahami sebagai pemberdayaan yang melibatkan nilai pelayanan yang penuh dengan kerendahan hati, sama seperti yang Yesus lakukan.

### **Implementasi yang Dapat Dilakukan**

Di tengah perkembangan modernisasi, maka muncullah pengetahuan baru mengenai perempuan yang dicitrakan oleh modernitas bahwa kedudukan perempuan yang tidak hanya berada pada ranah domestik, namun juga pada ranah publik. Modernisasi memberikan sebuah citra serta peran baru bagi perempuan, tidak menutup kemungkinan bagi para perempuan Jawa, sehingga ditemukannya titik temu yang sangat berbeda dengan pengetahuan masyarakat terdahulu yang menganggap perempuan hanya berada pada ranah domestik saja. Didasarkan pada hal tersebut, cara pandang serta pemahaman mengenai peran perempuan sebagai *konco wingking* turut mengalami pergeseran, praktik dari apa yang menjadi peran

---

<sup>110</sup> Wibowo, 3.

<sup>111</sup> Wibowo, 3.

*konco wingking* seolah tidak lagi menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perempuan setiap saat. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan situasi yang ada (*ndelok gon*). Ini memungkinkan setiap orang, termasuk bagi perempuan Jawa untuk memaknai peran *konco wingking* sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi. Maka tak jarang pula, hal ini dapat menjadi dasar yang kuat serta jalan adanya emansipasi serta gerakan kaum feminis untuk turut menyuarakan keadilan bagi peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking*.<sup>112</sup> Maka bertumpu pada hasil refleksi teologis dan analisis kritis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, adapun implementasi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dapat dilakukan.

Daya pelayanan yang tersembunyi yang merupakan bentuk dari proses refleksi melalui peran perempuan sebagai *konco wingking* membutuhkan sebuah aksi secara nyata untuk dapat dirangkul serta merangkul nilai kekristenan yang menciptakan praksis untuk bersedia melayani serta memberdayakan sesama di atas kepentingannya sendiri. Terlebih melihat perkembangan modernisasi, nilai daya pelayanan yang tersembunyi dalam peran perempuan sebagai *konco wingking* cepat atau lambat pasti akan semakin tidak terlihat. Sehingga yang menjadi penilaian akhir mengenai peran perempuan sebagai *konco wingking* adalah nilai yang mengandung pandangan negatif, ketidakadilan, serta ketidaksetaraan. Proses untuk merangkul daya pelayanan yang tersembunyi ini dapat diimplementasikan melalui tindakan memberdayakan sesama, melakukan pelayanan tanpa pandang bulu, mengutamakan kepentingan sesama, melakukan pelayanan yang didasarkan pada kerendahan hati, serta penekanan daya pelayanan sebagai seorang hamba yang terhormat. Bentuk refleksi dari peran perempuan sebagai *konco wingking* ini memang tidak menghasilkan implementasi secara langsung bagi kehadiran peran tersebut, namun refleksi baru yang didapatkan mampu menjadi titik tolak terciptanya tindakan pelayanan yang memberdayakan. Mengenai pelayanan yang memberdayakan ini juga didasarkan pada analisis kritis peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking* dalam kaitannya dengan rumusan Kristologi yang bertanggung jawab oleh Haight.

Kemudian, penekanan mengenai daya pelayanan yang disertai dengan pembawaan sifat yang rendah hati juga dapat menjadi titik tolak terbentuknya aksi pelayanan yang mengandung keteladanan dari Yesus. Yesus yang juga memiliki daya pelayanan yang penuh dengan kerendahan hati, bahkan Ia juga mengutamakan keselamatan orang lain, yaitu umat-

---

<sup>112</sup> Moh Maulana, *Konco Wingking Dari Waktu Ke Waktu*, 2021, 114–16.

Nya di atas kepentingan dirinya sendiri. Sehingga praksis yang didapat adalah dengan melakukan pelayanan yang memuat nilai kerendahan hati serta siap melayani sesama tanpa mengharapkan sebuah imbalan atau untuk kepentingan dirinya sendiri. Daya pelayanan yang dilakukan oleh perempuan Jawa dalam perannya sebagai *konco wingking* juga memuat banyak pengorbanan yang turut dibarengi dengan sikap kebijaksanaan demi melindungi dan mempertahankan keberlangsungan rumah tangganya. Perempuan Jawa mengorbankan waktu dan tenaganya untuk menjalankan tugas sebagai ibu sekaligus istri dalam rumah tangganya, nilai pengorbanan dan kebijaksanaan yang dimiliki tersebut juga sejalan dengan nilai pengorbanan yang Yesus lakukan demi umat-Nya, bukan hanya tenaga dan waktu saja bahkan nyawanya sekalipun. Bertumpu pada hal tersebut, maka terciptalah praksis yang dapat diimplementasikan, yaitu sikap untuk bersedia melayani yang didasari oleh pengorbanan. Terlebih pelayanan yang penuh pengorbanan tersebut dapat dilakukan bagi semua orang yang juga dibarengi dengan kebijaksanaan serta ketulusan hati.

### **Tanggapan Penulis Terhadap Hasil Kontekstualisasi *Konco Wingking* dalam Budaya Jawa Melalui Model Praksis Bevans**

Kontekstualisasi *konco Wingking* dalam budaya Jawa melalui model praksis Bevans bisa dikatakan mampu memantik serta membangkitkan sebuah refleksi kritis atas nilai-nilai praksis yang memuat daya pelayanan tersembunyi di balik peran para perempuan Jawa yang begitu luar biasa. Dimana daya pelayanan yang mereka miliki telah melahirkan praksis baru yang mampu membangkitkan sebuah peran pelayanan yang memberdayakan serta mengandung nilai dan karakter Yesus dalam upaya pengimplementasiannya. Daya pelayanan di balik peran perempuan sebagai *konco wingking* tersebut juga menunjukkan adanya semangat pengorbanan yang dibarengi oleh karakter kebijaksanaan dan kerendahan hati, sehingga mampu merangkul nilai-nilai kekristenan yang siap melayani serta melakukan pemberdayaan terhadap sesama secara inklusif. Namun, di balik keberhasilan dengan terciptanya refleksi kritis serta praksis baru tersebut, adapun beberapa tanggapan serta kritikan dari penulis atas hasil tulisan yang telah dibuatnya.

Pemakaian model praksis untuk menganalisis serta mengangkat daya pelayanan yang tersembunyi di balik peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking* bisa dikatakan cukup sulit dilakukan atau mungkin bagi pembaca terkesan dipaksakan. Refleksi dan analisis kritis yang dilakukan memang benar menghasilkan sebuah nilai-nilai baru di dalamnya, namun jika tidak benar-benar dipahami secara mendalam maka pemaknaan dari peran perempuan sebagai

*konco wingking* akan terasa sangat kabur. Sehingga yang dapat dilihat di balik peran perempuan Jawa tersebut hanyalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan atas perannya. Hal ini pula dikarenakan peran yang disandang oleh perempuan Jawa sebagai *konco wingking* secara permukaan telah terlihat begitu jelas mengandung unsur yang tidak adil, penuh tekanan, tanggung jawabnya yang berat, diperlakukan bak seorang babu, belum lagi penekanan pada perannya sebagai 3M (*macak, masak, manak*) turut mengundang banyak pandangan kontra yang didukung oleh konteks modernisasi saat ini. Sehingga yang terjadi, munculnya sebuah pandangan bahwa nilai yang seharusnya direfleksikan serta praksis baru yang diciptakan adalah pembebasan serta pemberdayaan bagi para perempuan Jawa tersebut, yang otomatis dapat melepaskan mereka dari gelarnya sebagai *konco wingking*. Karena seperti yang kita tahu, model praksis juga memiliki pertalian yang erat dengan nuansa pembebasan.

Namun, dalam tulisan ini justru yang menjadi refleksi kritis serta praksis baru yang diciptakan adalah sebaliknya. Seolah daya kekuatan yang tersembunyi di balik peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking* memberikan pandangan yang sejalan dengan budaya. Maka tidak menutup kemungkinan bagi pembaca mengenai tulisan ini akan memberikan pendapatnya, bahwa kontekstualisasi yang mengangkat nilai daya pelayanan tersembunyi di balik peran *konco wingking* ini akan lebih cocok atau bahkan lebih baik dikontekstualisasikan dengan model teologi budaya tandingan atau mungkin model terjemahan yang bisa saja lebih memperkaya serta mendukung argumen penulis dalam merangkul daya pelayanan yang tersembunyi tersebut. Terlebih lagi ketika penulis menggunakan rumusan ketiga mengenai misi yang memberdayakan umat mengenai Kristologi yang bertanggung jawab dengan mengusung pemikiran Haight sebagai dasar penguat akan daya pelayanan yang memberdayakan dalam melakukan analisis kritis pada bagian sebelumnya. Maka hal ini dapat menimbulkan sebuah kritik bahwa pelayanan yang memberdayakan juga turut dibutuhkan oleh para perempuan Jawa akan perannya yang terkesan tidak adil, sehingga penggunaan analisis kritis melalui rumusan Kristologi untuk memberdayakan umat dapat menjadi umpan balik yang melawan argumen penulis.

## **Kesimpulan**

Mengingat bahwa tujuan terbesar dari penulisan paper ini adalah sebagai bentuk kontekstualisasi secara teologis dalam peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking* dengan menggunakan model Praksis Bevans. Yang didasarkan oleh tujuan untuk mengulik serta

menghasilkan refleksi kritis dan praksis baru melalui nilai positif di balik kedudukan perempuan sebagai *konco wingking* dalam budaya Jawa. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa upaya mengkontekstualisasi peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking* dengan menggunakan model Praksis Bevans dapat dikatakan berhasil. Daya pelayanan yang tersembunyi di balik peran perempuan Jawa tersebut, memuat adanya nilai yang mengandung unsur teologis untuk dapat menjadi perhatian serta perlu dipahami secara lebih mendalam terutama bagi kehidupan kekristenan yang mau melayani dengan hati seorang hamba yang rela berkorban.

Secara permukaan memang dapat dilihat dengan jelas bahwa peran perempuan Jawa sebagai *konco wingking* memuat unsur ketidakadilan serta ketidaksetaraan. Namun, melalui proses pemahaman serta kontekstualisasi yang mendalam didapatkan sebuah refleksi serta praksis baru bahwa gelar *konco wingking* dapat turut mengundang daya pelayanan yang dapat dirangkul serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi kehidupan kekristenan. Sekiranya hal ini pula dapat menjadi evaluasi serta tinjauan ulang bagi kaum feminis maupun berbagai suara emansipasi, bahwa peran perempuan sebagai *konco wingking* juga memiliki sebuah daya serta nilai tersembunyi yang patut untuk diperhitungkan kembali. Sehingga dengan tercapainya tujuan dari penulisan ini, bagi para perempuan Jawa yang mungkin tidak merasa terganggu dengan gelarnya sebagai *konco wingking* dan justru malah masih menghidupinya, maka sadar tidak sadar mereka telah menunjukkan betapa berartinya daya pelayanan yang telah mereka hidupi selama ini. Namun, perlu untuk diingat kembali bahwa refleksi serta praksis baru yang telah dihasilkan oleh model praksis Bevans dalam tulisan ini, penting dan perlu untuk terus ditinjau serta dipahami kembali supaya dapat menghasilkan praksis baru yang mungkin saja dapat mengupas daya serta nilai baru di balik peran perempuan sebagai *konco wingking*.

## DAFTAR PUSTAKA

Maulana, Moh. *Konco Wingking Dari Waktu Ke Waktu*, 2021.

Nugroho, Sigit Sapto. *Konco Wingking: Re-Eksistensi Citra, Peran & Kehebatan Wanita Jawa*. Cetak I. Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2020.

Stephen B. Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.

**Sumber Website:**

Manurung, Rismag Dalena Monica Br Manurung, Jenri Prada Sibarani, Jaya Supan, Fransiskus Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao. “Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 Dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (May 31, 2022): 20–31. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.84>.

Wibowo, Wahyu Satria. “Kristologi Dalam Konteks Islam Di Indonesia.” *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009). <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/34>.

Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, Noel Yosan Loveano. “Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8,” February 1, 2023. [https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/download/58/pdf\\_1#:~:text=Dalam%20kepemimpinan%20Kristen%20harus%20memiliki,melayani%20seperti%20yang%20Yesus%20lakukan](https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/download/58/pdf_1#:~:text=Dalam%20kepemimpinan%20Kristen%20harus%20memiliki,melayani%20seperti%20yang%20Yesus%20lakukan).